



**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PRE OPERASI KATARAK**

Puji Ristatnti¹, Niken Sukesi^{2*}, Menik Kustriyani²

¹RS Permata Medika Semarang, Jl. Raya Mr. Moch Ichsan No.93-97, Ngaliyan, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah 50181, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Universitas Widy Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*nikensukesi2004@gmail.com

ABSTRAK

Katarak masalah kesehatan yang dialami lansia ≥ 50 tahun. Operasi katarak menjadi salah satu intervensi yang paling efektif untuk mengatasi gangguan penglihatan akibat glaucoma pada usia lanjut. Pengambilan keputusan ini tidak mampu dilakukan oleh semua individu, sebab melakukan operasi adalah keputusan yang besar sehingga rentan muncul perasaan cemas sebelum menjalani tindakan tersebut. Kecemasan pre operasi merupakan perasaan gelisah, takut, dan bingung yang dialami oleh individu sebelum menjalani tindakan operasi, sebab operasi merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks. Dseling atau bimbingan untuk membantu pasien mengurangi kecemasan dan perasaan takut yang dialami pasien sebelum melakukan prosedur operasi sebagai upaya pendekatan dan membangun hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien melalui komunikasi terapeutik. Tujuan: Mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan penurunan kecemasan pasien pre operasi katarak. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain asosiatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling dan sampel sebanyak 45 orang. Pengambilan data menggunakan kuisoner kecemasan HARS tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena sudah baku dan kuesioner komunikasi terapeutik uji validitasnya $>0,483$ uji reliabilitas 0.976. Analisis yang digunakan uji Spearman Rank Rho. Hasil: Ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi katarak diruang bedah sentral. Kesimpulan: Ada hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Katarak dengan kekuatan hubungan cukup dan ke arah positif.

Kata kunci: kecemasan; komunikasi terapeutik; pre operasi

***THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' THERAPEUTIC COMMUNICATION AND
THE LEVEL OF ANXIETY BEFORE CATARACT SURGERY***

ABSTRACT

Cataracts are a health problem experienced by elderly people ≥ 50 years old. Cataract surgery is one of the most effective interventions to treat vision problems due to glaucoma in the elderly. Not all individuals can make this decision, because having surgery is a big decision so they are prone to feelings of anxiety before undergoing the procedure. Preoperative anxiety is a feeling of anxiety, fear and confusion experienced by individuals before undergoing surgery, because surgery is a complex series of activities. Counseling or guidance to help patients reduce the anxiety and feelings of fear experienced by patients before carrying out surgical procedures as an effort to approach and build a relationship of mutual trust between nurses and patients through therapeutic communication. Objective: To determine the relationship between nurses' therapeutic communication and reducing patient anxiety before cataract surgery. Method: This research uses a quantitative associative correlation design method with a cross sectional approach. Sampling was taken using a total sampling technique and a sample of 45 people. Data collection using the HARS anxiety questionnaire was not tested for validity and reliability because it was standard and the therapeutic communication questionnaire had a validity test of >0.483 , a reliability test of 0.976. The analysis used the Spearman

Rank Rho test. Results: There is a relationship between therapeutic communication and the anxiety level of pre-cataract surgery patients in the central operating room. Conclusion: There is a relationship between Nurse Therapeutic Communication and Anxiety Levels Before Cataract Surgery with sufficient strength and in a positive direction.

Keywords: anxiety; cataract; pre-operation; therapeutic communication

PENDAHULUAN

Katarak salah satu masalah kesehatan mata yang paling umum dijumpai pada individu terutama mereka yang berusia lansia ≥ 50 tahun. Katarak terjadi akibat adanya gangguan metabolisme yang terjadi pada retina, kondisi ini menyebabkan terjadinya gangguan refraksi cahaya pada retina. Saat ini penyakit katarak menjadi salah satu penyakit prioritas yang harus diatasi, sebab masalah kesehatan satu ini menempati urutan kedua terbanyak sebagai penyakit mata yang ada di dunia (Fitri Diana, 2022). Akibat faktor metabolisme kejadian katarak diduga ada kaitannya dengan banyaknya paparan sinar ultraviolet secara langsung, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tropis memiliki resiko lebih tinggi terkena katarak dibandingkan dengan mereka yang tinggal di iklim sub tropis (Nurahayu & Sulastri, 2019). Terbatasnya pengetahuan dan informasi mengenai katarak juga semakin memperparah kondisi akibat ketidakmampuan melakukan pengobatan dan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Warouw et al., 2018). Lima negara memiliki tingkat gangguan penglihatan tertinggi, termasuk kebutaan dan gangguan penglihatan sedang hingga berat, termasuk Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%) dan Pakistan (7,54%). Pada saat yang sama, lima negara, yaitu Tiongkok, India, Pakistan, India, dan Amerika Serikat, memiliki jumlah penyandang tunanetra tertinggi berdasarkan jumlah penduduknya (InfoDATIN, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Litbang Kemenkes Tahun 2019 yang diperoleh dari hasil survei Rapid Assesment of Avoidable Blindness angka Kebutaan di Indonesia mencapai 3% dan katarak menjadi faktor penyebab kebutaan tertinggi yang mencapai 81% atau sekitar 1,7 juta orang dan terus bertambah mencapai 200.000 penderita katarak baru setiap tahunnya. Disebutkan bahwa rata-rata penderita berusia diatas 50 tahun (Kemenkes RI, 2021). Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi tertinggi kelima dengan kasus katarak dengan jumlah penderita 2,4% dari jumlah penderita katarak di Indonesia dimana 60,8% tidak melakukan operasi katarak, 8,1% diantaranya karena tidak mampu, dan 6,1% lainnya karena takut operasi. Selain itu, rincian jumlah pengguna kaca mata sebesar 4%, severe lowvision 1,1% dan kebutaan sebesar 0,5% (Dinkes Jateng, 2018).

Kebutaan karena katarak merupakan masalah yang dapat disembuhkan melalui tindakan operasi. Tindakan operasi katarak dapat dilakukan dengan biaya yang ringan karena menjadi salah satu program yang dibiayai oleh Jaminan Kesehatan Nasional. Banyaknya penderita katarak di Jawa Tengah yang belum dioperasi sebesar 41,3%, hal ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap katarak dan tidak mengetahui bahwa katarak dapat diobati, sehingga katarak merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian (InfoDATIN, 2018). Operasi katarak menjadi salah satu intervensi yang dipercaya paling efektif untuk mengatasi gangguan penglihatan akibat glaucoma dan paling sering dilakukan pada mereka yang sudah berusia lanjut. Pengambilan keputusan ini tidak mampu dilakukan oleh semua individu, sebab melakukan operasi adalah keputusan yang besar sehingga rentan muncul perasaan cemas sebelum menjalani tindakan tersebut (Warouw et al., 2018).

Cemas merupakan perasaan khawatir, kebingungan, tidak berdaya, dan keadaan emosional yang tidak menentu yang dirasakan oleh seseorang akibat adanya bahaya dari lingkungan maupun dari dalam diri individu tersebut dan bersifat subyektif (Winarsi Pricilya Molintao, 2019). Kecemasan pre operasi merupakan perasaan gelisah, takut, dan bingung yang dialami oleh individu sebelum menjalani tindakan operasi, sebab operasi merupakan serangkaian kegiatan yang kompleks. Kecemasan yang timbul pada pasien katarak ini hampir dialami oleh seluruh pasien meski sudah tersedianya kemajuan pada teknik hingga alat yang digunakan (Prasetyo & Yusran, 2019). Oleh sebab itu, dibutuhkan konseling atau bimbingan untuk membantu pasien mengurangi kecemasan dan perasaan takut yang dialami pasien sebelum melakukan prosedur operasi sebagai upaya pendekatan dan membangun hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien.

Pemberian konseling ini dapat berupa penjelasan atau informasi mengenai prosedur tindakan sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien sebelum menjalani operasi melalui komunikasi yang baik dan mengarah pada kesembuhan pasien (Loihala et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Adawiah et al., 2021) yang menyebutkan bahwa persiapan pasien sebelum menjalani operasi sangat penting sebab proses penyembuhan bergantung pada kondisi pasien. Edukasi yang diberikan dengan jelas dan benar mengenai persiapan dan tindakan operasi selain dapat meningkatkan hubungan saling percaya pasien juga akan memiliki kesiapan mental yang baik sebelum melakukan operasi dan selama pasca penyembuhan sehingga mengurangi risiko penundaan terhadap tindakan operasi yang harus dilakukan

Komunikasi yang diterapkan dalam bidang keperawatan ini lebih dikenal dengan sebutan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik adalah proses penyampaian pesan atau informasi dimana tujuan dan kegiatannya yakni untuk membantu menyembuhkan dan mengatasi masalah psikologis yang dialami pasien selama menjalani perawatan sehingga pasien menjadi lebih nyaman dan proses penyembuhan menjadi lebih cepat (Arini et al., 2019). Komunikasi terapeutik merupakan suatu cara untuk memberikan informasi yang benar dan meningkatkan rasa saling percaya antara perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi penyembuhan, karena komunikasi yang baik membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan pengobatan penyakitnya. Selain itu pasien memerlukan penjelasan yang benar-benar baik dari perawat yang merawatnya, sehingga komunikasi terapeutik dapat dijadikan sebagai alat untuk mengurangi kecemasan yang timbul. Ketika terjadi komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien, maka terjadilah komunikasi bermakna dimana perawat dan pasien dapat berbagi informasi, perasaan dan pengetahuan, serta tercipta hubungan baik antara perawat dan pasien yang membuat pasien menerima dan memahami kondisi mereka (Yuneli et al., 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2022) menyatakan terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi di rawat inap RS Sumantri Parepare. Komunikasi terapeutik merupakan bagian penting dalam pekerjaan keperawatan, menciptakan komunikasi terapeutik yang baik akan menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Oleh karena itu, kecemasan pasien bergantung pada bagaimana perawat memberikan pemahaman kepada pasien tentang aktivitas yang diarahkan pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Herry, 2022) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan skala kecemasan (HARS) sebelum dan sesudah komunikasi terapeutik, dimana skor kecemasan sebelum komunikasi terapeutik adalah 23,73 dan setelah komunikasi terapeutik adalah 23,73. obligasinya adalah 13,87. Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk memecahkan permasalahan klien.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Instalasi Bedah Sentral didapatkan data bahwa jumlah operasi katarak pada Januari-februari 2023 jumlah operasi katarak mencapai 60 orang, 23 diantaranya adalah laki-laki dan 37 lainnya adalah pasien perempuan. Hasil wawancara dan pengukuran tingkat kecemasan yang dilakukan kepada 5 orang pasien yang akan menjalani operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral diperoleh hasil Kelima pasien mengalami kecemasan dalam kategori sedang sampai berat dengan skor 25-36. Menurut pasien operasi merupakan sesuatu yang menakutkan, mereka membayangkan bahwa akan ada bagian yang disayat dan terasa sakit dan beberapa persepsi lainnya. Setelah diketahui skor kecemasan pasien, peneliti melakukan analisis terkait penyebab kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum melakukan prosedur operasi, dan diketahui bahwa saat pasien sudah diruangan IBS perawat tidak langsung melakukan komunikasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil temuan dilapangan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain asosiatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling dan sampel sebanyak 45 orang. Pengambilan data menggunakan kuisioner kecemasan HARS tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena sudah baku dan kuisioner komunikasi terapeutik uji validitasnya >0,483 uji reliabilitas 0.976. Analisis yang digunakan uji Spearmen Rank Rho.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Responden Pre Operasi Katarak Bulan Juli 2023
(n=45)

Karakteristik Responden	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	48,9
	Perempuan	23	51,1
Umur	40-50 Tahun	7	15,6
	51-60 Tahun	10	22,2
	61-70 Tahun	22	48,9
	71-80 Tahun	6	13,3
Pendidikan	SD	21	46,7
	SMP	12	26,7
	SMA/SMK	12	26,7
Pekerjaan	Bekerja	24	48,9
	Tidak Bekerja	21	51,1

Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden yang terlibat pada penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan berjenis kelamin diketahui memiliki jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan satu angka lebih banyak yakni 23 orang (51,1%). Berdasarkan usia rata-rata penderita katarak yang akan melakukan operasi berada pada usia lansia, dan paling banyak berusia 61-70 tahun sejumlah 22 orang (48,9%). Berdasarkan pendidikan rata-rata responden hanya bersekolah sampai SD sebanyak 21 orang (46,7%). Sedangkan untuk pekerjaan memiliki hasil yang hampir sama antara yang bekerja dan tidak bekerja, namun sedikit lebih banyak responden yang masih aktif bekerja sejumlah 24 orang (53,3%).

Tingkat Komunikasi Terapeutik Perawat

Tabel 2.
Tingkat Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Responden Pre Operasi Katarak Bulan Juli 2023 (n=45)

Komunikasi terapeutik	f	%
Baik Cukup Kurang	23	51,1
	17	37,8
	5	11,1

Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menilai komunikasi yang dilakukan perawat kepada pasien yang akan menjalani operasi katarak di IBS RS Permata Medika Semarang dalam kategori baik, dibuktikan dengan hasil kuisioner yang responden yang menjawab baik sebanyak 23 orang (51,1%).

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabel 3.
Tingkat Kecemasan Responden Pre Operasi Katarak Bulan Juli 2023 (n=45)

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak Mengalami Cemas Cemas	24	53,3
Ringan	17	37,8
Cemas Sedang	4	8,9

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan responden rata-rata dalam kondisi tidak mengalami cemas yakni sebanyak 24 orang (53,3%). Namun sebagian besar lainnya juga masih merasakan cemas namun masih dalam kategori yang ringan yakni sebanyak 17 orang (37,8%).

Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak

Tabel 4.
Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak (n=45)

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak						Total		P	Nilai R
	Tidak Mengalami Cemas		Ringan		Sedang		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Baik	15	33,3	7	15,6	1	2,2	23	51,1	0,045	0,301
Cukup	9	20,0	5	11,1	3	6,7	17	37,8		
Kurang	0	0,0	5	11,1	0	0,0	5	8,9		
Total	24	53,3	17	37,8	4	8,9	45	100,0		

Tabel 4 didapatkan hasil bahwa komunikasi terapeutik perawat dengan kategori baik dan responden tidak mengalami cemas terdapat 15 orang (33,3%), dengan kecemasan ringan sebanyak 7 orang (15,6%), dan kecemasan sedang sebanyak 1 orang (2,2%). Komunikasi terapeutik dalam kategori cukup dengan responden tidak mengalami cemas sebanyak 9 orang (20,0%), dengan kecemasan ringan 5 orang (11,1%) dan kecemasan sedang 3 orang (6,7%). Sedangkan komunikasi terapeutik dengan kategori kurang dengan responden tidak mengalami cemas terdapat terdapat 0 orang (0,0%) dengan kecemasan ringan 5 orang (11,1%) dan kecemasan sedang 0 orang (0,0%). Uji hubungan menggunakan teknik analisa data Spearman Rank Rho didapatkan koefisien korelasinya sebesar 0,301 dengan p value = 0,045. artinya ada hubungan antara variabel komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien

yang akan menjalani operasi katarak. Angka koefisien korelasi sebesar 0,301 artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan cukup kuat. Sedangkan arah antar variabel bernilai positif. Atau dalam kata lain jika komunikasi terapeutik meningkat maka kecemasan akan menurun.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas penderita katarak yang akan menjalani operasi diruang IBS berusia >50 tahun dengan usia paling banyak antara 61-70 tahun sebanyak 22 orang (48,9%). Saat usia > 50 Tahun terjadi peningkatan resiko terkena katarak, sebab usia merupakan faktor risiko sekitar 90% terjadinya katarak. Bertambahnya usia mengakibatkan perubahan pada sifat lensa dimana kemampuan lensa dalam menangkap cahaya berkurang akibat kekakuan pada lensa (Anggraini et al., 2022). Penelitian Detty et al., (2021) sejalan dengan penelitian ini bahwa berdasarkan usia rata-rata responden berusia >50 tahun sebanyak 63 orang (76%). Sedangkan penelitian Sari et al., (2023) responden penderita katarak pada penelitiannya pada kategori usia lansia dan paling banyak berusia >70 tahun sebanyak 43 orang (66,2). Penyakit katarak dimana saat usia lansia terjadi perubahan pada lensa dimana lensa menjadi keras dan keruh. Selain itu, pada usia lansia protein pada lensa terjadi proses non-enzimatik yang menyebabkan perkembangan gen yang membuat mata menjadi lebih rentan terhadap proses oksidasi, mengalami perubahan struktur moleku lensa, serta terjadi peningkatan proses penyebaran cahaya matahari sehingga mengakibatkan penurunan transparansi lensa, kekakuan inti lensa dan penurunan kemampuan akomodasi mata (Asmara et al., 2023). Faktor katarak diantaranya yakni: usia, jenis kelamin, gizi, gangguan metabolisme, lingkungan dan geografis. Sedangkan faktor yang mempercepat kekeruhan lensa yakni efek dari, alcohol, radang menahun dalam bola mata serta penyakit yang diderita salah satunya diabetes mellitus (Sudrajat et al., 2021).

Kondisi katarak pada lansia yang akan menjalani operasi diruang IBS selain dipengaruhi oleh usia dan perubahan lensa, akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa penyakit penyerta yang dialami. Berdasarkan temuan dilapangan diketahui bahwa banyak dari penderita katarak memiliki riwayat penyakit hipertensi dan diabetes mellitus selain itu pada hasil wawancara dengan responden laki-laki diketahui bahwa mayoritas mereka adalah perokok dan atau memiliki riwayat merokok. Hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh (Ayuni, 2020) bahwa penyakit diabetes mellitus menyebabkan terjadinya akumulasi sorbitol pada lensa akibat kadar glukosa yang tinggi dalam lensa yang tinggi, akumulasi sorbitol yang terjadi diperparah dengan permeabilitas yang rendah pada lensa sehingga menimbulkan katarak gula. Hipertensi menyebabkan ketidakseimbangan osmotik pada lensa yang mengakibatkan terjadinya katarak senilis.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penderita katarak yang akan menjalani operasi diruang IBS memiliki jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan yakni laki-laki 22 orang (48,9%) dan perempuan 23 orang (51,1%) dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jumlah penderita baik laki-laki maupun perempuan tidak signifikan. Penyakit katarak dapat terjadi pada siapapun baik laki-laki maupun perempuan bahkan kongenital. Tidak ditemukan adanya faktor lain pada perempuan yang menyebabkan meningkatnya kejadian katarak (Anggraini et al., 2022). Penelitian Fadhilah et al., (2019) penderita katarak perempuan yakni sebanyak 50 orang. Sedangkan penelitian lain juga menyebutkan bahwa penderita katarak yang terlibat pada penelitiannya lebih banyak perempuan yakni 48 orang (58%) (Detty et al., 2021). Berbeda dengan pendapat yang disampaikan (24,4%), dimana saat memasuki usia lansia perempuan akan mengalami perubahan hormone seks salah satunya

yakni ekstrogen. Hormon ekstrogen memiliki sifat mitogenik dan antioksidatif terhadap sel epitel lensa manusia sehingga dapat berperan melindungi lensa dari kataraktogenesis. Sehingga penurunan kadar hormone ekstrogen di usia lansia meningkatkan resiko terjadinya katarak pada perempuan. Kejadian katarak dapat meningkat dan terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan perbedaan tingkat hormone seks dan konsentrasi metabolit dapat dianggap sebagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian kataraktogenesis, namun tidak dapat dijadikan sebagai faktor utama terjadinya katarak (Aini et al., 2018).

Hasil pengamatan dilapangan baik selama proses pengumpulan data maupun pada bulan-bulan sebelumnya penderita katarak yang akan menjalani operasi memiliki kecenderungan jumlah yang sama anatar laki-laki dan perempuan. Adapun perbedaan jumlah tidak terjadi perbedaan yang signifikan pada setiap bulannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian katarak baik pada laki-laki maupun perempuan memiliki resiko yang hampir sama. Peluang semakin besar terjadinya katarak pada laki-laki maupun perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal penderita.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden masih memiliki pendidikan yang rendah dengan rata-rata hanya berlulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 21 orang (46,7%). Sejalan dengan penelitian (Fitri Diana, 2022) rata-rata pendidikan responden penderita katarak pada penelitiannya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yakni hanya sampai Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 orang (42,8%). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023) juga menyebutkan bahwa responden penderita katarak pada penelitiannya memiliki pendidikan yang masih rendah yakni sebanyak 62 orang (55,9%). Pendidikan seseorang dikaitkan dengan kemampuannya dalam memahami dan menerima informasi yang diberikan orang lain dan juga menentukan sikap dan pola pikir seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dialami. Selain itu, sebelum menjalani sebuah tindakan operasi, pasien akan dijelaskan mengenai prosedur tindakan, efek samping, proses perawatan dan lain-lain, ketika tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang terbatas maka informasi yang disampaikan tidak akan mampu diterima dengan baik sehingga akan menimbulkan missskomunikasi (Puspita et al., 2018). Meski tidak ditemukan hubungan secara langsung antara pendidikan dengan kejadian katarak, namun pendidikan akan mempengaruhi penghasilan yang diperoleh dan mempengaruhi status nutrisi seseorang. Rendahnya pendidikan seseorang mengakibatkan mereka banyak bekerja diluar ruangan dan terpapar sinar ultraviolet matahari dan memperbesar resiko terjadinya katarak (Aini et al., 2018).

Hasil temuan dilapangan banyak dari mereka melakukan operasi setelah lama mengalami katarak dengan alasan takut dan tidak mengetahui bahwa satu-satunya pengobatan katarak hanya dapat dilakukan dengan operasi. Selain itu, tingkat pemahaman responden saat diberikan penjelasan cukup baik, namun beberapa responden memang membutuhkan beberapa kali pengulangan penjelasan sampai mereka paham dengan informasi yang disampaikan perawat. Selain itu, beberapa pasien diketahui sangat panik ketika akan menjalani operasi meski sudah diberikan penjelasan diawal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan responden dapat berdampak pada beberapa aspek salah satunya keputusan pengobatan dan manajemen stress.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan diketahui bahwa 24 orang responden (53,3%) masih bekerja dan sisanya sudah tidak bekerja. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan responden baik yang masih

bekerja maupun yang sudah tidak bekerja bahwa mereka lebih banyak bekerja diluar ruangan dan sedikit dari mereka yang bekerja kantor dan didalam ruangan. Paparan sinar matahari memiliki pengaruh yang besar terhadap kejadian katarak pada pekerja. Paparan sinar UV sangat menentukan perkembangan katarak, dimana seiring berjalannya waktu akan terjadinya perubahan pada karakteristik lensa yang mengalami kekeruhan dan memungkinkan terjadinya cedera mata akibat peningkatan dengan intensitas cahaya (Anggraini et al., 2022). Penelitian Aprilia, (2020) yang menyebutkan bahwa responden yang bekerja di luar ruangan sebagai petani lebih banyak daripada yang bekerja didalam ruangan yakni sebanyak 12 orang (33,4%). Penelitian Puspita et al., (2018) bahwa mayoritas responden bekerja sebagai pekerja swasta dan memiliki pekerjaan diluar ruangan.

Pekerjaan seseorang memiliki kaitan dengan terjadinya katarak, dimana semakin lama seseorang terkena paparan sinar ultraviolet matahari maka semakin tinggi pula resikonya. Seseorang yang bekerja dibawah sinar matahari >6 jam perhari memiliki resiko 2,96 lebih besar. Paparan sinar matahari dengan panjang gelombang yang berdekatan yakni dengan jarak 300-400 mm berhubungan dengan terjadinya perubahan pada sel epitel lensa. Lensa menjadi rapuh karena lensa tidak memiliki sensor panas dan memiliki sensor penyalur panas yang buruk. Lamanya pajanan mata dengan matahari dicurigai berhubungan dengan terjadinya katarak kortisol (Aini et al., 2018). Sedangkan menurut (Aini et al., 2018) beberapa profesi pekerjaan seperti petani, nelayan, dan buruh. Sinar ultraviolet dari matahari akan diserap oleh lensa dimana jika paparannya terlalu lama maka dapat merusak lensa mata sehingga perlu untuk menggunakan pelindung saat bekerja dibawah sinar matahari.

Tingkat Kecemasan pada Pasien Katarak

Berdasarkan tingkat kecemasan diketahui bahwa rata-rata pasien berada pada kategori normal sebanyak 24 orang (53,3%), dan 17 orang (37,8%) lainnya mengalami kecemasan ringan. Sesuai penelitian Loihala et al., (2019) dimana rata-rata responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 27 orang (73%). Penelitian lain yang juga menyebutkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi mayoritas mengalami kecemasan yang ringan yakni sebanyak 23 orang (62,5%) (Amalia et al., 2022). Kecemasan merupakan sebuah respon emosi yang dimunculkan pada diri seseorang tanpa alasan yang jelas atau spesifik dan dialami secara subyektif dan dapat dikomunikasikan secara interpersonal. Isi dari rasa cemas sendiri biasanya mengenai kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang baru akan terjadi dan muncul tanpa sebab yang jelas dan dikaitkan dengan perasaan yang tidak menentu dan ketidakberdayaan (Dewi & Wati, 2021). Beberapa faktor yang dapat memunculkan perasaan cemas antara lain: adanya trauma, konflik emosional kepada keluarga atau lingkungan, gangguan konsep diri, frustrasi, gangguan fisik, mekanisme koping tidak adekuat, adanya riwayat kecemasan, penggunaan obat-obatan yang mengandung benzodiazepin yang dapat mempengaruhi neurotransmitter gamma amino butyric sehingga memunculkan perasaan terancam, kehilangan dan lain sebagainya (Uliyah & Hidayat, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi meliputi faktor usia, dimana semakin dewasa seseorang akan membuat seseorang semakin siap menjalani prosedur operasi. Melalui pendidikan dan pengetahuan yang baik juga akan mempengaruhi seseorang dalam memahami penyakitnya dan memilih tindakan yang tepat untuk dijalani, status ekonomi (pendapatan) yang baik memiliki peranan besar dalam sebuah prosedur operasi, mereka dengan pendapatan menengah keatas dan memiliki cukup tabungan akan memiliki keputusan yang cepat dan tepat mengenai prosedur operasi hal tersebut tentu akan mengurangi kecemasan atau kekhawatiran seseorang jika harus melakukan operasi. Selain itu faktor budaya dan lingkungan saling berhubungan dan

memberikan dampak yang besar terhadap munculnya rasa kecemasan pasien pre operasi (Leniwita, 2019). Faktor penyebab kecemasan ringan pada pasien yakni pengalaman menjalani operasi katarak sebelumnya sebab beberapa pasien menjalani operasi yang kedua kalinya dan kemampuan pasien memahami prosedur yang akan dijalani baik dari penjelasan perawat maupun informasi dan pengalaman orang lain. Hal tersebut dapat membantu pasien mengatasi masalah ketakutan atau kecemasan yang dialami sebelum menjalani operasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perawat dalam menyampaikan informasi ke pasien dapat dipahami dengan baik.

Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pasien

Sedangkan pada kategori komunikasi teraeputik diketahui komunikasi perawat baik sebanyak 23 orang (51,1%). Hasil tersebut berbanding lurus dengan kecemasan pasien yang rata-rata dalam kategori normal dan ringan yang artinya pasien cukup memahami tindakan yang akan dilakukan dan mampu memajemen cemas yang dialami dengan baik. Komunikasi terapeutik merupakan komponen utama dalam keperawatan maupun bidang kesehatan, dimana terciptanya komunikasi yang baik antara pasien dan perawat maka akan menciptakan hubungan saling percaya. Oleh sebab itu kondisi stress maupun kecemasan yang dialami pasien bergantung pada cara perawat melakukan pemahaman pada pasien mengenai tindakan yang akan dilakukan (Pratiwi et al., 2022). Komunikasi terapeutik pada perawat dalam kategori baik sebanyak 32 orang (59,3%) (Amalia et al., 2022). Agil et al., (2022) yang menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik yang telah dilakukan perawat kepada pasien dalam kategori efektif yakni sebesar 87%.

Komunikasi terapeutik atau keberhasilan pemahaman pasien mengenai pemberian informasi yang disampaikan perawat tidak lepas kaitannya dengan bagaimana sikap perawat saat berkomunikasi. Sebab sikap atau pembawaan diri perawat akan mempengaruhi bagaimana cara pandang pasien. Pasien akan merasa aman dan percaya kepada perawat jika perawat itu sendiri mampu tampil percaya diri dan meyakinkan. Beberapa sikap yang perlu diterapkan saat berkomunikasi kepada pasien diantaranya: berhadapan dengan lawan bicara, sikap tubuh terbuka, memposisikan diri dekat dengan lawan bicara, mempertahankan kontak mata, dan bersikap tenang atau rileks.

Komunikasi terapeutik dengan kecemasan

Uji hubungan menggunakan teknik analisa data *Spearman Rank Rho* didapatkan koefisien korelasinya sebesar 0,301 dengan *p value* = 0,045. Karena nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya ada hubungan antara variabel komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak di RS Permata Medika Semarang. Angka koefisien korelasi sebesar 0,301 artinya tingkat kekuatan korelasi atau hubungan cukup kuat. Sedangkan arah antar variabel bernilai positif, atau dalam kata lain jika komunikasi terapeutik perawat baik maka kecemasan akan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Amalia et al., 2022) dimana berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 ($p < 0,5$) yang artinya ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pre Operasi di RS Sumantri Parepare. Komunikasi merupakan modal utama dalam sebuah pelayanan, termasuk dalam sebuah pelayanan kesehatan yang diberikan perawat. Komunikasi yang terjalin antara pasien dan perawat dengan terapeutik akan menjadi sebuah pertemuan yang bermakna positif sebab pasien dan perawat dapat saling berbagi perasaan, pengetahuan dan informasi satu sama lain, sehingga terbina hubungan yang baik antara pasien dan perawat dan membuat pasien dapat memahami kondisinya. Pemberian informasi melalui komunikasi yang tidak jelas inilah yang umumnya menimbulkan rasa cemas pada pasien, sebab pasien tidak mendapat solusi dari apa yang sedang dialami,

tidak mengetahui bagaimana operasi yang akan dilakukan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu komunikasi yang terapeutik menjadi bagian penting dalam sebuah proses keperawatan sebab menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien (Nua et al., 2019). Pasien yang mampu melakukan komunikasi yang terapeutik tidak hanya akan mudah dalam membina hubungan saling percaya tetapi juga menghindari terjadinya masalah illegal, memberikan keputusan yang profesional dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan citra profesi keperawatan serta rumah sakit (Alfandi et al., n.d.).

Penelitian (Wahyu & Cahyono, 2023) juga menyebutkan bahwa berdasarkan uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai p value 0,008 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Kusmianasari et al., 2022) dengan menggunakan subjek lain yakni pasien SC menyebutkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diketahui bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pasien yang akan menjalani SC dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$). Selain itu dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa dengan memberikan informasi kepada pasien maka pengetahuan pasien akan meningkat sehingga kegelisahan atau kecemasan sebelum melakukan operasi akan berkurang.

Pemberian informasi melalui komunikasi memiliki tujuan diantaranya: Mendorong dan menganjurkan kerjasama antara perawat dan pasien, mengidentifikasi ungkapan perasaan dan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, memberikan informasi mengenai masalah kesehatan yang dialami dan cara mengatasinya, mencegah terjadinya perilaku negatif terhadap sakit yang dialami (Wijayanti, 2017). Sesuai penelitian (Fitri Diana, 2022) bahwa pengetahuan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan melakukan manajemen stress dan cemas. Hasil uji statistik dalam penelitiannya dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan tentang perioperatif dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Palembang Tahun 2022. Oleh sebab itu menurut asumsi peneliti, penting untuk melakukan update ilmu pada perawat mengenai manajemen pasien menggunakan komunikasi yang terapeutik melalui kegiatan workshop atau seminar sehingga perawat dapat terus update dalam perkembangan ilmu dan pelayanan kepada pasien menjadi lebih prima.

SIMPULAN

Karakteristik responden menunjukkan mayoritas pasien adalah perempuan, berusia 61-70 tahun, berpendidikan sekolah menengah atas (SD) dan masih aktif bekerja. Komunikasi terapeutik perawat berkualitas tinggi. Kecemasan merupakan hal yang wajar terjadi pada pasien yang menjalani operasi katarak Di ruang bedah sentral terdapat kekuatan yang cukup antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan sebelum operasi katarak, dan arah hubungannya positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Oliviani, Y., & Sukarlan, S. (2021). The Effect Of Pre-Phacoemulsification Education On Cataract Patients' Anxieties In Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.290>
- Agil, H. M., Rohman, T., & Santosa, R. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Ruang Bung Karno RSUD Proklamasi Rengasdengklok. 12(1).

- Aini, A. N., Dyah, Y., Santik, P., Biostatistika, E., Ilmu, J., & Masyarakat, K. (2018). *Higeia Journal of Public Health*. 2(2), 295–306.
- Alfandi, A. T., Putri, P., Darmawan, T. C., & Ardiana, A. (n.d.). *Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Dalam Tatanan Manajemen di Rumah Sakit*.
- Amalia, H., Yasir, H., & Lisa, F. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Skripsi, Stikes Kusuma Husada*, 2, 74. <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/download.php?id=1208>
- Ananda, G. D., & Irma, A. (2018). Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 125–133.
- Anggraini, D. D., Wardani, W. V., Siswati, T., Setiyorini, E., Serli, Riandhini, R. A., Muthia, A., Afrida, S., Tira, D. S., Artama, S., Musrah, A. S., Azriful, Nurcahyati, S., Solehudin, Ardiansyah, S., & Charisma, A. M. (2022). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular* (pp. 161–168). PT.
- Aprilia, R. (2020). Hubungan Faktor Resiko Pekerjaan dengan Kejadian Katarak di Poli Mata RSUD Merauxa Banda Aceh. 1(6), 407–413.
- Arini, D., Yuliasuti, C., & Nafi, A. (2019). The Effectivity of Therapeutic Communication on Pre- Surgery Education of The Implementation of Phacoemulsification technique Cataract Surgery With Local Anesthesia. 2(2), 14–19.
- Asmara, D., Amri, M. F., Pramudito, N. B., & Fithri, N. K. (2023). Gambaran kejadian katarak pada pekerja dengan paparan radiasi uv di lingkungan kerja. 4, 2442–2451.
- Ayuni, D. Q. (2020). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Pasien Post Operasi Katarak*. Pustaka Galeri Mandiri. https://books.google.co.id/books?id=_WvmDwAAQBAJ&pg=PA1&qd=Pengertian+katarak&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwinwMvxcJT-AhV58DgGHfK6DzoQ6wF6BAGJEAU#v=onepage&q=Pengertian+katarak&f=false
- Detty, A. U., Artini, I., Yulian, V. R., Ilmu, D., Fakultas, M., & Universitas, K. (2021). *Pendahuluan Metode*. 10, 12–17.
- Dewi, N. L. P. T., & Wati, N. M. N. (2021). Penerapan Metode Gayatri Mantra Emotional Freedom Technique (GEFT) pada Aspek Psikologis (T. Q. Media (ed.)). CV. Penerbit Qiara Medika. https://books.google.co.id/books?id=3FNWEAAAQBAJ&pg=PA40&dq=Pengertian+kecemasan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjstr3VvJT-AhVIXGwGHRcuD_A4FBDrAXoECAUQBQ#v=onepage&q=Pengertian+kecemasan&f=false
- Dinkes Jateng. (2018). *Fasilitas Teknis Deteksi Dini Gangguan Penglihatan se-Karsidenan Semarang*. <https://dinkes.salatiga.go.id/fasilitas-teknis-deteksi-dini-gangguan-penglihatan-se-karsidenan-semarang/>

- Fadhilah, N., Noor, N. N., & Hardianti, A. (2019). Hubungan Karakteristik Responden dengan Kualitas The Corelation Between Characteristics of Respondents. 2(1).
- Fitri Diana, F. (2022). Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak. 11(3).
- Herry, H. I. S. (2022). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pre dan Post Komunikasi Terapeutik pada Pasien dengan Laser Photokoagulasi di Klinik Mata RSUD dr Saiful Anwar Malang. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.74>
- InfoDATIN. (2018). Situasi Gangguan Penglihatan.
- Kemendes RI. (2021). Katarak Penyebab Terbanyak Gangguan Penglihatan di Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211012/5738714/katarak-penyebab-terbanyak-gangguan-penglihatan-di-indonesia/>
- Leniwita, H. (2019). Hubungan pengetahuan dan karakteristik pasien terhadap kecemasan dalam menghadapi operasi di RSUD UKI Jakarta tahun 2017. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 6(1), 1–6. <http://repository.uki.ac.id/1743/>
- Loihala, M., Efake, H. P., & Mustamu, A. C. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak. *Nursing Arts*, 49(3), 117–123. <https://doi.org/10.2307/3458156>
- Nua, E. N., Susana, M., Nona, I., & Angelorum, M. R. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Sectio caesarea. VI(2).
- Nurahayu, D., & Sulastri, S. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Surya Muda*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.38102/jsm.v1i1.30>
- Prasetyo, bagas aji, & Yusran, M. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Relationship Between Knowledge And Anxiety In Pre-Cataract Surgery Patients At Mitra Husada Hospital In Pringsewu Regenc. *Medula*, 9(1), 129–133.
- Pratiwi, M., Jambi, U. A., & Pratiwi, M. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Komunikasi Perawat pada Pasien di Ruang Rawat Inap Rs Royal Prima Jambi. 8–11.
- Puspita, R., Ashan, H., & Sjaaf, F. (2018). Profil Pasien Katarak Senilis Pada Usia 40 Tahun Keatas di RSI Siti Rahmah Tahun 2017. 15–21.
- Putri, K. Y. S., Ambarwati, N. S., & Hadiyanto, A. (2021). Komunikasi Kesehatan. Rajawali Press.
- Sari, F. L., Badriah, D. L., Febriani, E., & Iswarawanti, D. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Katarak di Kabupaten Indramayu 2022. 44–52.

- Siregar, N. S. S. (2021). *Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami*. Scopindo Media Pustaka, 1–146.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PfAvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA102&dq=komunikasi&ots=is_wEO2beI&sig=biCFX3lpKTm4l0DrT1UaCeVUPZc
- Sudarma, A. I. M., Wayan, T. N., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. 144.
- Sudrajat, A., Al-Munawir, & Supangat. (2021). Pengaruh Faktor Risiko Terjadinya Katarak Terhadap Katarak Senil Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember. 4, 39–46.
- Uliyah, M., & Hidayat, A. A. (2021). *Keperawatan Dasar 2 untuk Pendidikan Vokasi* (A. N. Aziz (ed.)). Health Book Publishing.
https://books.google.co.id/books?id=MfIeEAAAQBAJ&pg=PA71&dq=Teori+Kecemasan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj77MLtxJH-AhVG9DgGHUvVCMoQ6wF6BAgEEAU#v=onepage&q=TeoriKecemasan&f=false
- Wahyu, S., & Cahyono, T. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. 4(2), 422–428.
- Warouw, H. J., Tambuwun, S., & Pandeiro, G. M. (2018). Dampak Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 6(1), 23–31.
- Wenny, B. P., & Indriani, Z. (2022). *Kecemasan dan Adverse Childhoodexperiences (ACEs)* (N. Duniawati (ed.); Cetakan Pe). CV. Adanu Abimata.
https://books.google.com/books/about/KECEMASAN_DAN_ADVERSE_CHILDHOOD_EXPERIEN.html?hl=id&id=BQOIEAAAQBAJ#v=onepage&q=kecemasanAces&f=false
- Wijayanti, E. T. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Mahasiswa Keperawatan* (pp. 18–40). CV. Adjie Medika Nusantara.
- Winarsi Pricilya Molintao. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Instalasi Gawat Darurat Trauma Rsup Prof. Dr. R.D Kandou Manado. *Journal Of Community & Emergency*, 7(1), 55–65.
- Yulianti, T. S., & Purnamawati, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rsud Dr. Soeratno Gemolong. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 52–59.
- Yuneli, E., Arif, T., & Sulastri, S. (2019). Pengaruh komunikasi terapiutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7.

